



KETIDAKSANTUNAN KOMENTAR WARGANET PADA BERITA KAMPANYE PEMILIHAN KEPALA DAERAH INDONESIA TAHUN 2024 DI MEDIA SOSIAL

Eko Yulianto¹, Reni Rokhayati², Yulia Agustin³, Ila Nafilah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

*Email: yulianto3ko99@gmail.com¹, leni Rokhayati@gmail.com², yuliaagustin.unindra@gmail.com³, greenviolet83@gmail.com⁴

Abstract

Based on the discussion described above, it can be concluded that the language impoliteness carried out by netizens in the comments column on social media during the 2024 regional elections is in accordance with Culpeper's theory. Language impoliteness threatens negative face in the form of actions that result in the person speaking to not agreeing to do something, giving rise to an attitude of commanding, ridiculing, giving advice, reminding, threatening, warning and opposing. Actions that threaten the positive face of the interlocutor include actions that show a negative assessment of the interlocutor resulting in expressions of disagreement, criticism, degrading actions, complaints, anger, accusations, insults, actions that show the speaker's indifference towards the interlocutor in the form of conflict, disagreement or challenge, impolite emotions and expressions, as well as actions that use expressions regarding names. A study using Culpeper's theory found that impolite language behavior is related to direct impoliteness (40%), sarcasm (30%) and withholding politeness (30%).

Keywords: expressions, form of conflict, impoliteness.

Abstrak

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan netizen pada kolom komentar di media sosial saat Pilkada 2024 sesuai dengan teori Culpeper. Ketidaksantunan berbahasa mengancam muka negatif berupa tindakan yang mengakibatkan lawan bicara tidak setuju untuk melakukan sesuatu, sehingga memunculkan sikap memerintah, mengejek, memberi nasihat, memberi saran, mengingatkan, mengancam, memperingatkan dan menentang. Tindakan yang mengancam muka positif lawan bicara meliputi tindakan yang menunjukkan penilaian negatif terhadap lawan bicara sehingga menghasilkan ungkapan ketidaksetujuan, kritikan, tindakan merendahkan, keluhan, kemarahan, tuduhan, hinaan, tindakan yang menunjukkan ketidakpedulian penutur terhadap lawan bicara berupa konflik, ketidaksetujuan atau tantangan, emosi dan ekspresi yang tidak sopan, serta tindakan yang menggunakan ekspresi mengenai nama. Sebuah penelitian dengan menggunakan teori Culpeper menemukan bahwa perilaku berbahasa yang tidak sopan berhubungan dengan ketidaksantunan langsung (40%), sarkasme (30%) dan menahan kesantunan (30%).

Kata kunci: bentuk konflik, ekspresi, ketidaksantunan.

1. LATAR BELAKANG

Ketidaksantunan berbahasa merupakan fenomena yang sering terjadi dalam interaksi komunikasi sehari-hari. Dalam konteks sosial, bahasa bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan norma, nilai, dan budaya suatu masyarakat. Ketidaksantunan berbahasa dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan kata-kata kasar, nada yang tidak sopan, atau bahkan pengabaian terhadap etika komunikasi yang

berlaku. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan antarindividu, serta menciptakan suasana yang tidak nyaman dalam berinteraksi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi ketidaksantunan berbahasa adalah perbedaan latar belakang budaya dan pendidikan. Setiap individu membawa serta nilai-nilai dan norma-norma yang berbeda dalam berkomunikasi. Misalnya, dalam beberapa budaya, penggunaan bahasa yang langsung dan tegas dianggap sebagai tanda kejujuran, sementara dalam budaya lain,

pendekatan yang lebih halus dan penuh pertimbangan lebih dihargai. Ketidaksantunan berbahasa sering kali muncul ketika individu tidak menyadari atau tidak menghormati perbedaan ini, sehingga menyebabkan kesalahpahaman dan konflik.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga berkontribusi pada meningkatnya ketidaksantunan berbahasa. Dalam komunikasi daring, di mana interaksi sering kali terjadi tanpa tatap muka, individu cenderung lebih berani untuk mengungkapkan pendapat mereka dengan cara yang lebih ekstrem. Anonimitas yang ditawarkan oleh *platform digital* sering kali menghilangkan rasa tanggung jawab, sehingga memicu perilaku berbahasa yang kurang sopan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan etika berbahasa dan membangun komunikasi yang lebih santun, baik dalam konteks langsung maupun tidak langsung.

Ketidaksantunan berbahasa juga seringkali dipicu oleh faktor emosional, seperti ketika seseorang sedang merasa stres, marah, atau frustrasi. Di saat-saat seperti itu, orang secara tidak sadar bahwa kata-kata yang keluar dari mulutnya dapat menyakiti perasaan orang lain. Tanpa disadari juga, ucapan yang terkesan sepele justru meninggalkan bekas yang mendalam bagi lawan bicara. Oleh karena itu, penting bagi seseorang agar selalu berusaha menjaga tutur kata, sekalipun dalam keadaan emosi yang kurang stabil, karena setiap kata yang diucapkan memiliki dampak yang nyata terhadap orang di sekitarnya.

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2024 saat ini tergolong memiliki fenomena baru, biasanya hanya DKI Jakarta yang menjadi sorotan, namun kini berbagai kota lain juga menjadi sorotan karena kegiatan kampanye dan debatnya ditayangkan secara umum dan dapat dikomentari oleh semua lapisan masyarakat. Tentunya penggunaan bahasa yang mengandung unsur ketidaksantunan akan semakin banyak terjadi.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk membahas

ketidaksantunan berbahasa pada komentar netizen di media sosial saat Pilkada 2024, serta mengidentifikasi jenis tindak tutur, jenis konteks, jenis ketidaksantunan, dan faktor penyebab dari ketidaksantunan berbahasa.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep ketidaksantunan ini secara mudah dipahami adalah kebalikan dari kesantunan berbahasa. Dimana ketidaksantunan ini memiliki dampak negatif yang dapat menimbulkan konflik bagi sesama karena telah menggunakan bahasa yang tidak santun yang dapat menimbulkan kekecewaan atau sakit hati. Kajian ketidaksantunan berbahasa dipelopori oleh Jonatan Culpeper, Derek Bousfield, dan Miriam A. Locher. Culpeper dalam Al-Mubarrok et al. (2023) menyatakan bahwa ketidaksantunan berbahasa merupakan sebuah konsep dalam pragmatik sosiolinguistik yang menunjukkan penggunaan bahasa yang melanggar aturan kesantunan dalam berinteraksi sosial. Ketidaksantunan berbahasa dapat dipahami sebagai sebuah konsep dalam pragmatik sosiolinguistik yang berkaitan dengan cara seseorang menggunakan bahasa dalam konteks sosial. Dalam interaksi sehari-hari, terdapat norma-norma atau aturan kesantunan yang diharapkan untuk diikuti agar komunikasi berjalan dengan baik dan harmonis. Ketidaksantunan berbahasa terjadi ketika seseorang melanggar aturan-aturan ini, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Rahardi et al. (2020) berpendapat bahwa pragmatik mengkaji ungkapan-ungkapan dalam konteks tertentu, terutama terfokus pada berbagai cara yang menjadi sarana berbagai konteks sosial. Pragmatik tidak hanya mempelajari pengaruh-pengaruh fonem suprasegmental, dialek, dan register, tetapi justru memandang pelaksanaan ucapan pertama-tama sebagai aktivitas sosial yang diatur oleh berbagai konvensi sosial. Pragmatik juga mempelajari bagaimana konteks dapat mempengaruhi makna dan penggunaan bahasa. Ketidaksantunan

berbahasa mencakup berbagai bentuk perilaku komunikasi yang dianggap tidak sopan, seperti penggunaan kata-kata kasar, nada yang merendahkan, atau pengabaian terhadap tata krama yang berlaku. Hal ini dapat menciptakan ketegangan dan konflik dalam hubungan sosial, karena bahasa yang digunakan tidak mencerminkan rasa hormat atau empati terhadap orang lain. Dengan memahami konsep ini, seseorang dapat lebih sadar akan dampak dari pilihan kata dan cara berkomunikasi, serta berusaha untuk menciptakan interaksi yang lebih positif dan saling menghargai di antara sesama.

Pembahasan mengenai pengetahuan pragmatik juga diungkapkan oleh Luijckx et al. (2022) yang membagi dua jenis di antaranya mencakup pengetahuan pragma-linguistik dan sosio-pragmatik. Pragma-linguistik membahas studi tentang sumber daya yang disediakan oleh suatu bahasa untuk makna, sedangkan sosio-pragmatik berkaitan dengan konteks situasional. Pengetahuan pragma-linguistik dan sosio-pragmatik saling melengkapi dalam memahami komunikasi. Pragma-linguistik lebih fokus pada aspek linguistik dan makna, sementara sosio-pragmatik menekankan pentingnya konteks sosial dalam interaksi. Keduanya penting untuk memahami kompleksitas komunikasi manusia dan bagaimana bahasa berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu yang menjadi pembahasan dalam ilmu pragmatik yaitu mengenai ketidaksantunan dalam berbahasa. Culpeper dalam Andersson & McIntyre (2025) mengungkapkan bahwa:

Impoliteness is a negative attitude towards specific behaviours occurring in specific contexts. It is sustained by expectations, desires and your beliefs about social organisation, including, in particular, how one person's or a group's identities are mediated by others in interaction. Situated behaviours are viewed negatively and considered 'impolite' when they conflict with how one expects them to be, how one wants them to be and/or how one thinks they ought to be.

Ketidaksantunan merupakan sikap negatif terhadap perilaku tertentu yang terjadi dalam situasi tertentu. Sikap ini

didasari oleh ekspektasi, keinginan, dan keyakinan seseorang terhadap organisasi sosial, terutama bagaimana identitas seseorang atau kelompok dipengaruhi oleh pihak lain dalam berinteraksi. Suatu perilaku dianggap tidak sopan dan negatif ketika bertentangan dengan harapan, keinginan, atau anggapan seseorang tentang bagaimana perilaku tersebut seharusnya dilakukan.

Selanjutnya, Anjani (2023) mengungkapkan bahwa ketidaksantunan dalam berbahasa dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap norma-norma kesantunan yang telah disepakati oleh masyarakat, karena adab berbahasa merupakan aturan yang diciptakan oleh manusia untuk saling berinteraksi. Ketidaksantunan dalam berbahasa merujuk pada tindakan atau cara berkomunikasi yang melanggar norma-norma kesopanan yang telah disepakati oleh masyarakat. Setiap budaya memiliki aturan dan nilai-nilai tertentu yang mengatur bagaimana individu seharusnya berinteraksi satu sama lain. Aturan-aturan ini, yang sering kali disebut sebagai adab berbahasa, diciptakan oleh manusia untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif dan harmonis.

Culpeper dalam Al-Sallal (2024) juga menjelaskan bahwa ketidaksantunan merupakan interaksi antara sinyal linguistik dan non-linguistik. Selain itu, strategi ketidaksantunan didukung oleh penelitian sosio-linguistik dan psiko-linguistik. Ketidaksantunan dalam berbahasa terjadi melalui interaksi antara sinyal linguistik, seperti pilihan kata dan struktur kalimat, dan sinyal non-linguistik, seperti ekspresi wajah dan nada suara. Kedua sinyal ini saling mendukung dan dapat memperkuat makna ketidaksantunan. Misalnya, pujian yang disampaikan dengan nada sarkastik dan wajah meremehkan akan dianggap tidak sopan. Penelitian sosio-linguistik dan psiko-linguistik membahas bagaimana faktor sosial dan proses mental mempengaruhi bahasa dan persepsi kesantunan, serta membantu memahami kompleksitas ketidaksantunan dalam komunikasi.

Bousfield dalam Fauzi & Fatonah (2020) menyatakan bahwa *"the issuing of*

intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts that are purpose-fully performed". Dapat diartikan sebagai perbuatan atas tindakan yang sengaja dibuat tanpa alasan dan menimbulkan konflik yang mengancam muka dan dilakukan dengan sengaja. Dalam hal ini, Bousfield menekankan dua dimensi di antaranya: kecerobohan atau serampangan (*gratuitous*), dan konflik (*conflictive*) dalam implementasi penggunaan bahasa yang tidak santun. Culpeper dalam Hansson (2024) menyebut bahwa menyerang muka untuk menghindari kesalahan dapat dikatakan apa yang disebut sebagai 'ketidaksantunan yang memaksa'. Artinya, penggunaan bahasa yang menyinggung yang dirancang untuk memaksa (calon) orang yang menyalahkan untuk menahan kritik mereka (di masa mendatang).

Anwar et al. (2021) mengemukakan bahwa ketidaksantunan dalam berbahasa dapat timbul dari sifat egois masing-masing golongan. Setiap golongan merasa paling benar dan berkuasa sehingga merasa berhak melakukan dominasi terhadap golongan lain. Dominasi ini dapat berupa kekerasan verbal yang menjatuhkan, merendahkan, atau mengejek golongan lain. Ketidaksantunan dalam berbahasa sering muncul karena sifat egois dari setiap golongan sosial. Mereka cenderung menganggap pandangan dan kepentingan mereka paling benar, yang mendorong penggunaan bahasa merendahkan terhadap golongan lain. Dominasi ini bisa berupa kekerasan verbal, di mana kata-kata menyakitkan digunakan untuk menjatuhkan martabat orang lain. Sikap ini merusak hubungan dan memperburuk ketegangan sosial. Penting untuk menyadari dampak bahasa yang digunakan dan berkomunikasi dengan cara yang menghargai agar tercipta hubungan yang lebih baik antar golongan.

Al Zidjaly (2024) menggunakan pendekatan moral terhadap ketidaksantunan. Dengan perkataan lain, tatanan moral didefinisikan sebagai praktik ritualistik dan ototritatif yang tertanam dalam tubuh sejarah budaya. Oleh sebab itu,

ketidaksantunan memerlukan penelaahan terhadap persepsi moralitas dan hubungan interpersonal dalam konteks dan ritual yang lebih luas yang mendasarinya. Secara khusus, suatu ritual dapat memicu penilaian santun atau tidak santun, karena ritual menjaga ketertiban dan cenderung menyiratkan sikap moral.

Terdapat lima strategi yang digunakan penutur untuk menghasilkan ujaran yang merendahkan sebagaimana yang disarankan oleh Culpeper dalam Al-Aadili (2024). Kelima strategi itu di antaranya:

- 1) Ketidaksantunan yang terang-terangan: melakukan tindakan yang mengancam muka secara langsung, jelas, tidak ambigu, dan ringkas. Strategi ketidaksantunan ini digunakan ketika penutur bermaksud menyerang muka lawan bicara melalui penggunaan direktif dan modalitas "harus".
- 2) Ketidaksantunan positif: strategi yang mencakup strategi-strategi minor yang dirancang untuk merusak citra positif lawan bicara. Strategi-strategi minor ini meliputi: penggunaan penanda identitas dan bentuk sapaan yang tidak tepat, penggunaan bahasa yang tidak jelas atau rahasia (misalnya, membingungkan lawan bicara dengan jargon atau penggunaan kode yang diketahui orang lain tetapi tidak diketahui target), mencemooh lawan bicara dan membuatnya merasa tidak nyaman, penggunaan kata-kata tabu, penggunaan bahasa profan, mencaci-maki lawan bicara, dan penggunaan sebutan yang merendahkan. Strategi minor lainnya meliputi: bersikap tidak tertarik, tidak peduli, dan tidak simpatik, target ancaman terlihat jelas dan tuturannya bertipe asertif/ekspresif.
- 3) Ketidaksantunan negatif: strategi yang mencakup strategi-strategi kecil yang dirancang untuk merusak citra negatif lawan bicara melalui hinaan, ejekan, merendahkan, dan secara eksplisit mengaitkan pihak lain dengan aspek-aspek negatif. Strategi-strategi kecil lainnya meliputi: meremehkan pihak lain (misalnya, melalui penggunaan kata-kata

yang kurang sopan dan santun), menekankan kekuatan relatif, dan mempersonalisasi melalui penggunaan kata ganti saya dan Anda.

- 4) Sarkasme atau kesantunan pura-pura: merupakan salah satu strategi ketidaksantunan. Ini berarti melakukan tindakan mengancam muka dengan strategi yang tidak tulus. Sarkasme, mencakup "pernyataan keyakinan yang tidak santun yang dirancang dengan cara yang santun", serta penggunaan strategi kesantunan yang tidak tulus.
- 5) Menahan kesantunan: adalah ketiadaan kesantunan yang sedang terjadi.

Pernyataan di atas sejalan dengan strategi ketidaksantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Culpeper dalam Vani & Sabardila (2020) terdiri dari: a) strategi ketidaksantunan langsung yang terekam (*bold on record impoliteness*), yakni strategi ketidaksantunan yang tanpa mengindahkan muka tutur dengan sengaja dan terus terang, b) strategi ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*) yakni strategi ketidaksantunan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengecam muka positif dari mitra tutur, c) strategi kesantunan negatif (*negative impoliteness*), yakni strategi ketidaksantunan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengecam muka negatif mitra tutur, d) strategi kesantunan palsu atau kesantunan semu (*mock politeness*), yakni strategi kesantunan pura-pura atau semu, e) strategi menahan kesantunan atau tidak bersikap santun (*withhold politeness*), yakni ketidaksantunan yang disebabkan karena kesantunan yang seharusnya ada.

Terkait dengan strategi ketidaksantunan Rabab'ah et al. (2024) mengemukakan bahwa strategi langsung dapat dianggap tidak sopan karena tidak menunjukkan perhatian terhadap wajah lawan bicara; di sisi lain, strategi tidak langsung non-konvensional (petunjuk) dapat dianggap tidak sopan karena tidak menunjukkan perhatian terhadap kejelasan pragmatis. Demikian pula, terkait tindak tutur pujian, pujian memerlukan 'kehati-hatian ekstra karena dapat terdengar merendahkan dan dengan demikian

berpotensi tidak sopan'. Dalam komunikasi, cara menyampaikan pesan dapat mempengaruhi kesopanan. Strategi langsung dianggap tidak sopan karena tidak menghargai "wajah" lawan bicara dan bisa membuat mereka merasa diabaikan. Sebaliknya, strategi tidak langsung bisa juga dianggap tidak sopan jika tidak jelas, menyebabkan kebingungan dan frustrasi. Pujian memerlukan kehati-hatian ekstra karena bisa terdengar merendahkan jika tidak tepat. Pujian yang tidak tulus atau salah cara penyampaiannya bisa membuat pemberi pujian terkesan meremehkan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks dan cara komunikasi agar tetap sopan dan menghargai perasaan orang lain.

Leech bahkan menggunakan istilah ketidaksantunan pura-pura (*mock impoliteness*) untuk merujuk pada cara bersikap ramah yang menyinggung, yang setara dengan perilaku yang dikenal sebagai "bercanda". Maksud dari pendapat di atas berarti istilah "ketidaksantunan pura-pura" merujuk pada komunikasi yang tampak tidak sopan tetapi sebenarnya ramah atau bercanda (Liu, 2023). Ini digunakan untuk menciptakan suasana santai dan humoris, terutama di antara teman dekat. Misalnya, seseorang mungkin berbicara dengan nada kasar tetapi tidak berniat serius, mirip dengan bercanda. Namun, tidak semua orang mungkin merespons dengan cara yang sama; beberapa bisa merasa tersinggung. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika sosial dan sensitivitas orang lain saat menggunakan ketidaksantunan pura-pura.

Prayogi et al. (2021) mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksantunan meliputi sindiran dengan ungkapan yang kasar, penutur dipicu oleh emosi, penutur sangat menjunjung pendapatnya, penutur menuduh lawan bicaranya, dan penutur secara sengaja berusaha menjebak lawan bicaranya. Adapun Culpeper dalam Mayaningtyas et al. (2020) menyatakan bahwa terdapat dua bentuk ketidaksantunan yakni ketidaksantunan positif dan ketidaksantunan negatif. Ketidaksantunan negatif yang sering

digunakan seperti mencemooh, mengejek, menghina, dan memperlakukan orang lain dengan semena-mena, meremehkan dan merendahkan orang lain, serta mengaitkan orang lain kepada hal-hal negatif. Sedangkan, ketidaksantunan positif yang sering digunakan adalah penggunaan umpatan dengan kata-kata kasar, serta penggunaan sebutan atau julukan yang bersifat menghina.

Sementara itu, Khotimah et al. (2023) mengidentifikasi adanya empat bentuk ketidaksantunan dan tujuh penyebab ketidaksantunan berbahasa. Empat bentuk ketidaksantunan tersebut adalah ketidaksantunan langsung; ketidaksantunan positif, meliputi menarik diri atau memisahkan diri dari mitra tutur, menunjukkan rasa tidak tertarik, acuh tak acuh, dan tidak simpati, serta membuat orang lain merasa tidak nyaman dengan bahasa yang digunakan; ketidaksantunan negatif, meliputi mengejek, mengkritik, atau mengejek, menghina orang lain, meremehkan atau merendahkan orang lain, melanggar ruang pribadi, dan mengasosiasikan mitra tutur dengan hal-hal negatif; dan kesantunan palsu. Ada tujuh faktor yang melatarbelakangi ketidaksantunan di antaranya kritik langsung dengan kata-kata kasar, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh mitra tutur, sengaja memojokkan mitra tutur, hubungan tutur, latar belakang penutur, dan format suatu acara tertentu.

Bukti ketidaksantunan terletak pada fakta bahwa tindakan tidak santun tersebut biasanya direspons oleh tindakan balasan yang tidak sopan, serta menarik komentar meta-pragmatis seperti 'itu sangat kasar' dan/atau ekspresi perasaan seperti kekecewaan, kemarahan, atau rasa sakit hati (Van Olmen et al., 2023). Artinya, bukti ketidaksantunan dalam berbahasa terlihat dari reaksi yang muncul akibat komunikasi yang tidak sopan. Penggunaan bahasa kasar sering memicu orang lain untuk merespons dengan cara serupa, menciptakan siklus ketidaksantunan yang buruk. Ketidaksantunan juga dapat mengarah pada

komentar tentang tindakan komunikasi, seperti "Itu sangat kasar," yang menunjukkan kesadaran norma kesantunan. Selain itu, tindakan tidak santun dapat menyebabkan perasaan seperti kekecewaan dan kemarahan, menunjukkan dampak nyata dari bahasa yang digunakan.

Lebih lanjut, Björkenfeldt & Gustafsson (2023) berpendapat bahwa ketidaksantunan sebagai alat strategis. Ketidaksantunan berkaitan erat dengan penguatan nilai-nilai moral, norma, dan ideologi secara sengaja. Selain itu, ketidaksantunan juga memiliki kaitan yang kuat dengan konsep-konsep seperti kepatuhan, hukuman, dan pencegahan. Hal ini berarti, ketidaksantunan adalah alat strategis dalam komunikasi yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, terutama dalam konteks sosial dan politik. Individu atau kelompok sering menggunakan bahasa tidak sopan untuk mengekspresikan ketidakpuasan, menantang otoritas, atau mengkritik norma. Ketidaksantunan dapat menegaskan posisi sosial seseorang dan mendorong perubahan. Selain itu, ketidaksantunan berkaitan dengan kepatuhan dan hukuman, bisa menandakan ketidakpatuhan terhadap norma dan berpotensi menyebabkan konsekuensi sosial. Sebagai hasilnya, ketidaksantunan memiliki dimensi strategis yang mencerminkan dinamika kekuasaan dan interaksi sosial.

Lingkungan daring yang interaktif dan anonim telah memunculkan ekspresi yang tidak sopan dalam diskusi politik di masyarakat. (Papacharissi, 2004; Coe et al., 2014; Anderson et al., 2014; dan Rossini, 2022) dalam Lu & Liang (2024) menyatakan bahwa ketidaksantunan adalah gaya bicara interpersonal yang kurang etiket dan formalitas dalam diskusi daring, seperti vulgar, makian, dan penggunaan huruf kapital. Studi yang mengkaji komentar pengguna di situs web berita mengonseptualisasikan ketidaksantunan daring terutama melalui dimensi ketidaksantunan. Komentar yang menggunakan bahasa kasar dianggap tidak sopan dan dapat menciptakan suasana yang

tidak nyaman. Ketidaksantunan tergantung pada konteks, dan meskipun tidak selalu memengaruhi substansi pesan, hal ini bisa mengganggu interaksi, terutama dalam diskusi politik. Pengguna perlu sadar bahwa gaya bicara mereka dapat berdampak negatif pada komunikasi dengan orang lain.

Penelitian relevan yang terkait tentang ketidaksantunan berbahasa di antaranya pernah dilakukan oleh Gustiani et al. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *Strategi Ketidaksantunan dalam Video Debat Pemilihan Presiden Tahun 2019* hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak temuan mengenai ketidaksantunan dalam empat video debat pemilihan presiden tahun 2019. Peneliti juga menemukan lima jenis strategi ketidaksantunan, yaitu: (1) menahan kesopanan (*withhold politeness*), (2) sarkasme atau kesopanan yang bercanda (*sarcasm or mock politeness*), (3) ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), (4) ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), dan (5) ketidaksantunan secara langsung (*bald on record impoliteness*). Dari kelima strategi tersebut, ketidaksantunan negatif menonjol dengan persentase 43% dari total 83 data (N=83). Strategi ketidaksantunan negatif merupakan yang paling sering ditemukan. Dalam debat pemilihan presiden saat ini, sering kali berkaitan dengan konteks calon petahana yang ingin mempertahankan posisinya untuk periode kedua, bersaing dengan wajah-wajah baru yang membawa ide-ide serta gagasan segar, menciptakan debat yang penuh kritik, ejekan, penghinaan, dan pertempuran untuk menunjukkan keunggulan antara para peserta debat.

Maulana et al. (2023) dalam penelitiannya berjudul *Analysis of Impoliteness Strategies In Mobile Legends Bang Bang Player On Twitter At MLBBFESS Followers* dapat disimpulkan bahwa dari identifikasi 11 ujaran ketidaksantunan, terdapat 7 jenis ujaran yang dianggap dan dikonstruksi oleh pendengar sebagai serangan wajah yang disengaja dan 4 jenis gabungan. Perilaku serangan wajah yang dianggap dan dikonstruksi oleh pendengar sebagai serangan wajah yang disengaja sering

ditemukan dalam data.

Selanjutnya, penelitian yang dikemukakan oleh Zulhairi & Kasdan (2022) dengan judul penelitian *Ungkapan Makian dalam Wacana Politik dan Kepemimpinan di Twitter_ Analisis Ketidaksantunan Berbahasa* dapat disimpulkan bahwa kata-kata makian yang berhubungan dengan karakter, seperti 'bodoh', 'bangang', dan 'sial' lebih banyak digunakan dalam wacana dan politik kepemimpinan. Hal ini mencerminkan citra pemimpin yang negatif; bertentangan dengan karakter atau ciri pemimpin yang diidamkan, seperti bijak, jujur, dan amanah. Teori ketidaksantunan berbahasa menjelaskan bahwa pilihan penggunaan kata makian dari kelompok kata sifat adalah disebabkan masyarakat masih mampu mengawal emosi dan tetap menjaga kesantunan ketika berbicara dengan pemimpin atau orang yang lebih dihormati walaupun dalam suasana yang tidak menyenangkan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*Content Analysis*). Artinya, data yang diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang sudah ditetapkan sebelumnya. Aspek-aspek interpretasi teks mengikuti pertanyaan penelitian yang dimasukkan ke dalam kategori-kategori yang dapat direvisi dan diverifikasi bersamaan dengan jalannya proses analisis. Analisis wacana percakapan menggunakan etnometodologi dan dilakukan untuk menganalisis ujaran bergantian secara kontekstual yang mencakup peserta menggagas orientasi percakapan, yaitu (1) bagaimana peserta percakapan berinteraksi antara satu dan lain (2) menyalurkan pembicaraan dengan peserta, (3) bagaimana peserta menggagas orientasi percakapan terhadap topik pembicaraan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada satu latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode

yang ada. Penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan dikondisikan berdasarkan data yang ada.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif pada prinsipnya merupakan salah satu upaya untuk menemukan teori yang dapat menunjang hasil penelitian. Dengan pendekatan tersebut, data dikumpulkan kemudian dianalisis, diabstraksikan, sehingga muncul teori-teori sebagai penemuan penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti menjadi pengamat atau penyimak tanpa harus melibatkan diri di dalam pembicaraan pada sumber data. Peneliti akan menggunakan sumber data berupa tangkapan layar (*screenshoot*) yang merupakan tuturan ketidaksantunan berbahasa pada komentar warganet dalam media sosial sebagai dokumentasi. Pada pengumpulan data ini peneliti hanya akan membaca dan menyimak komentar yang mengandung ketidaksantunan. Teknik catat akan dilakukan untuk mencatat tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam strategi ketidaksantunan Culpeper. Seluruh data yang sudah didapat secara virtual yang berupa gambar tangkapan layar kemudian akan ditranskrip dengan titik. Data yang sudah dikumpulkan lalu akan diberi kode data data sesuai dengan waktu peneliti mengambil data. Kemudian masing-masing data akan dimasukkan ke dalam kartu data dan diklasifikasikan ke dalam strategi ketidaksantunan. Kartu data penelitian adalah sebagai berikut:

Kartu Data Ketidaksantunan Berbahasa (Teori Culpeper)

Data
Jenis Tindak Tutur
Jenis Konteks
Jenis Ketidaksantunan
Faktor Penyebab

Keterangan kartu data:

Data : berisi komentar warganet pada media sosial

Jenis Tindak Tutur: representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif

Jenis Kontek : konteks fisik, konteks epistemis, konteks linguistik, konteks sosial

Jenis Ketidaksantunan : ketidaksantunan langsung, positif, negatif, sarkasme, menahan kesantunan

Faktor Penyebab : hubungan sosial, perbedaan tingkat sosial, sengaja menyerang muka lawan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari temuan komentar di media sosial akan dianalisis secara kualitatif untuk menggali informasi tentang jenis dan faktor penyebab ketidaksantunan komentar warganet dalam menanggapi berita kampanye calon kepala daerah. Analisis ini akan digunakan untuk menyesuaikan teori dengan kebutuhan yang teridentifikasi selama tahap analisis.

a) Data 1

Pasangan cagubsu nomor urut 2, Edy Rahmayadi-Hasan Basri, gugat hasil Pilgub Sumut ke MK. Edy-Hasan mendalilkan adanya 'cawe-cawe' dalam kemenangan Bobby-Surya.

"Ya elu aja gblg bisa kalah ma tukang selingkuh. Ngatasi begal pake double stik sih udah paling beyond"

Analisis:

Komentar di atas mengandung jenis ketidaksantunan positif dengan menyerang muka Edy Rahmayandi dan Hasan Basri dengan berpendat bahwa tidak bisa menang dari pasangan Bobby-Surya. Komentar tersebut juga menyerang muka Bobby dengan perkataan selingkuh yang merupakan indikasi kasus pada Bobby sebelumnya.

b) Data 2

Gubernur NTT terpilih, sekaligus politisi Partai Golkar, Emanuel Melkiades Laka Lena menilai, Indonesia bisa belajar dari negara tetangga yang sudah menerapkan sistem Pemilihan Kepala Daerah oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

“MUA4444444444AK DENGAN SIKAP POLITIS”

Analisis:

Komentar di atas mengandung jenis ketidaksantunan langsung, menggunakan kata muak untuk mengungkapkan hujatan pada sikap politisi.

c) Data 3

Gubernur NTT terpilih, sekaligus politisi Partai Golkar, Emanuel Melkiades Laka Lena menilai, Indonesia bisa belajar dari negara tetangga yang sudah menerapkan sistem Pemilihan Kepala Daerah oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

“Another pjbt go*“*****”

Analisis:

Komentar di atas mengandung jenis ketidaksantunan langsung, menggunakan kata goblok untuk mengungkapkan hujatan pada sikap politisi.

d) Data 4

Gubernur NTT terpilih, sekaligus politisi Partai Golkar, Emanuel Melkiades Laka Lena menilai, Indonesia bisa belajar dari negara tetangga yang sudah menerapkan sistem Pemilihan Kepala Daerah oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

“Dimulainya permufakatan iblis”

Analisis:

Komentar di atas mengandung jenis ketidaksantunan langsung, menggunakan kata iblis sebagai julukan yang tidak pantas.

e) Data 5

Era dinasti politik Ratu Atut di Banten runtuh di Pilkada 2024 Dari empat anggota keluarga yang maju, hanya satu yang menang. Apa penyebab dominasi ini berakhir?

“Keluarga besar maling legend lokal daerah”

Analisis:

Komentar di atas mengandung jenis ketidaksantunan langsung, menggunakan kata maling sebagai julukan yang tidak pantas.

f) Data 6

Andika-Hendi Gugat Hasil Pilkada Jateng, Dalilkan Dugaan Keterlibatan Aparat hingga Kepala Desa

” semenjak ada si Anying Mulyono Demokrasi +62 jadi kacau jadi percuma ngegugat juga lah pengadilan nya udah di kendalikan sama si MULYONO”

Analisis:

Komentar di atas mengandung jenis ketidaksantunan langsung, menggunakan kata anying (anjing) sebagai julukan yang tidak pantas. Selain itu juga mengandung ketidaksantunan negatif dengan mengaitkan dengan Mulyono yang merupakan sebutan untuk mantan presiden Joko Widodo.

g) Data 7

Presiden ke-7 RI Jokowi menegaskan, ia terbuka untuk bertemu semua paslon Jateng dan pilkada lainnya.

“Bukan negarawan, banya makelar jabatan”

Analisis:

Komentar di atas mengandung jenis ketidaksantunan positif, dengan menggunakan sebutan makelar jabatan yang ditujukan pada presiden ke-7 Joko Widodo.

h) Data 8

Presiden ke-7 RI Jokowi menegaskan, ia terbuka untuk bertemu semua paslon Jateng dan pilkada lainnya.

“Sptnya yg dijagokan mulai tertinggal dlm survey nih.”

Analisis:

Komentar di atas mengandung jenis ketidaksantunan sarkasme dengan mengaitkan pada pihak yang didukung oleh presiden ke-7 Joko Widodo.

i) Data 9

"Ini pilkada terbesar yang pernah kita selenggarakan, kita dukung prosesnya jurdil," kata Gibran.

“nggak salah dia ngomong soal jurdil”

Analisis:

Komentar di atas mengandung jenis ketidaksantunan sarkasme karena Gibran disinyalir menang pemilu dengan cara yang tidak jujur dan adil.

j) Data 10

Cagub Gerindra menang di Jabar, Jateng, Jatim, Banten, Sumut, Sulsel, Sulut, NTB, dan provinsi lainnya.

“Cucok Sama2 gak punya bini”

Analisis:

Komentar di atas mengandung jenis ketidaksantunan positif karena membahas tidak memiliki istri pada presiden dan kepala daerah yang terpilih.

k) Data 11

PKS dan PSI juga serius untuk bekerja sama dalam menghadapi Pilkada Serentak 2024.

“*Hati2, dagu makin naek.*”

Analisis:

Komentar di atas mengandung jenis ketidaksantunan menahan kesantunan karena memberikan peringatan untuk tidak sombong dengan gaya bahasa yang biasa saja.

l) Data 12

Susi Pudjiastuti merupakan figur potensial untuk diusung kontestasi Pilkada Jabar.

“*Sudah keok mau tambah ngeok pekok*”

Analisis:

Komentar di atas mengandung jenis ketidaksantunan positif dengan menggunakan kata pekok yang berarti bodoh untuk menilai sosok yang sedang dibahas.

m) Data 13

Prabowo Subianto ingin pemilihan kepala daerah dikembalikan kepada DPRD. Mengebiri demokrasi, merampas suara rakyat, dan politik kembali ke tangan segelintir elite.

“*Zaman Neo orba namanya coy*”

Analisis:

Komentar di atas mengandung jenis ketidaksantunan negatif karena mengaitkan zaman saat ini dengan zaman orde baru.

n) Data 14

Partisipasi Pemilih di Pilkada Jakarta Rendah, Anies: Masyarakat Merasa Aspirasinya Tak Tersalurkan

“*bacod*”

Analisis:

Komentar di atas mengandung jenis ketidaksantunan langsung karena menggunakan bahasa kasar ‘bacod’.

o) Data 15

Sidang Sengketa Pilkada Kota Banjarbaru, Polemik Suara Tidak Sah dan Kolom Kosong

“*Krn para pejabatnya dpt setoran*”

Analisis:

Komentar di atas mengandung jenis ketidaksantunan negatif karena mengandung unsur merendahkan pejabat yang mendapatkan hadiah.

p) Data 16

Wamendagri Klaim Publik Puas Kinerja Prabowo karena Pilkada Sukses

“*Survey di keluarga mereka sendiri. Pilkada sukses dari hasil menipu*”

Analisis:

Komentar di atas mengandung jenis ketidaksantunan positif karena mengandung pernyataan tidak simpatik kepada penyampai pendapat.

q) Data 17

Wamendagri Klaim Publik Puas Kinerja Prabowo karena Pilkada Sukses

“*Iyain aja biar cepet*”

Analisis:

Komentar di atas mengandung jenis kesantunan dengan menahan kesantunan agar pernyataan tersebut disetujui saja agar tidak berlarut-larut.

r) Data 18

Anggota KIM Takut Menolak Ide Prabowo: Tak semua anggota Koalisi Indonesia Maju mendukung rencana Presiden Prabowo menerapkan pilkada lewat DPRD. Tak berani konfrontatif terhadap Prabowo.

“*Iya pada takut di"Tom Lembong"kan*”

Analisis:

Komentar di atas mengandung jenis kesantunan negatif karena mengaitkan dengan kasus dugaan korupsi yang dilakukan oleh Tom Lembong.

s) Data 19

Ridwan Kamil Terima Hasil Pilkada Jakarta: Semoga Amanah

“*gak jadi luv persija. balik luv persib lagi*”

Analisis:

Komentar di atas mengandung jenis kesantunan sarkasme karena menyindir dengan halus kekalahan dengan mengaitkan dengan dukungan pada klub sepakbola.

t) Data 20

PDIP Laporkan Dugaan Keterlibatan Polisi di Pilkada Jawa Tengah ke MK

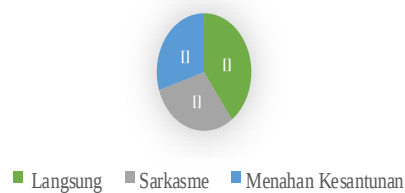
“*Menang diam, kalah ribut.*”

Analisis:

Komentar di atas mengandung jenis kesantunan negatif karena bermaksud untuk mengejek.

Berdasarkan temuan data di atas, pengkajian ketidaksantunan berbahasa dengan menggunakan teori Culpeper dapat ditemukan: perilaku ketidaksantunan berbahasa secara langsung (40%), sarkasme (30%) dan menahan kesantunan (30%). Berikut adalah hasil diagram dari 20 (dua puluh) temuan data yang disajikan oleh

peneliti melalui kartu data ketidaksantunan berbahasa (teori Culpeper).



Gambar 1. Hasil Temuan Ketidaksantunan Berbahasa Teori Culpeper

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan warganet dalam kolom komentar di media sosial pada Pilkada 2024 sesuai dengan teori Culpeper. Ketidaksantunan berbahasa mengancam muka negatif berupa tindakan yang mengakibatkan lawan tutur tidak menyetujui melakukan sesuatu sehingga menimbulkan sikap memerintah, cemoohan, memberi saran, memberi nasihat, mengingatkan, mengancam, memperingatkan dan menentang. Tindakan yang mengancam muka positif lawan tutur meliputi tindakan yang memperlihatkan memberi penilaian negatif terhadap lawan tutur sehingga timbul ungkapan tidak setuju, mengkritik, tindakan merendahkan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan, tindakan yang memperlihatkan sikap tidak peduli penutur terhadap lawan tutur berupa sikap pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan, emosi dan ungkapan yang tidak sopan, maupun tindakan yang menggunakan ungkapan-ungkapan mengenai sebutan. Pengkajian dengan teori Culpeper ditemukan perilaku ketidaksantunan berbahasa berkaitan dengan ketidaksantunan berbahasa secara langsung(40%), sarkasme (30%) dan menahan kesantunan (30%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Alloh Subhanahu Wa Ta'ala karena dengan rahmat dan izin-Nya sehingga artikel ini dapat

terlaksana dengan lancar. Kemudian, tak lupa tim Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Terutama kepada LPPM Universitas Indraprasta PGRI. Pemberian dana dari Unindra tahun 2024 Nomor 01870/SP3/KP/LPPM/UNINDRA/XI/2024

DAFTAR REFERENSI

- Al-Aadili, N. M. (2024). *A Pragmatic Study of Derogation in American Election Campaign Speeches*. *Journal of Theory and Practice in Language Studies*, 14(3), 756–762. <https://doi.org/10.17507/tpls.1403.16>
- Al-Mubarrok, M. R., Wagiaty, & Darmayanti, N. (2023). *Strategi Ketidaksantunan Berbahasa Culpeper dalam Ancaman Aplikasi Pinjaman Online melalui Media Sosial Whatsapp*. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(2), 367–377. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.8288>
- Al-Sallal, R. E. (2024). *Pragmatic Analysis of Refusal Strategies in Spoken English of Bahraini and Indian L2 Learners*. *Journal of Cogent Arts and Humanities*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2321682>
- Al Zidjaly, N. (2024). *Stance and Food Activism on Arabic Twitter (X): A Multimodal Analysis*. *Journal of Multimodal Communication*, 13(2), 97–115. <https://doi.org/10.1515/mc-2023-0042>
- Andersson, M., & McIntyre, D. (2025). *Can Chatgpt Recognize Impoliteness? An Exploratory Study of the Pragmatic Awareness of a Large Language Model*. *Journal of Pragmatics*, 239, 16–36. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2025.02.001>
- Anjani, R. (2023). *Bentuk-Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa yang Terdapat pada Tayangan Talkshow Rosi dengan Tema "Demo Mahasiswa dan Ade Armando."* *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 5(Agustus), 893–931.
- Anwar, M., Murtadho, F., Boeriswati, E., Yarmi,

- G., & Rosa, H. T. (2021). *The Analysis Model of Impolite Indonesian Language Use. Journal of Linguistics and Culture Review*, 5(S3), 1426–1441. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns3.1840>
- Björkenfeldt, O., & Gustafsson, L. (2023). *Impoliteness and Morality as Instruments of Destructive Informal Social Control in Online Harassment Targeting Swedish Journalists. Journal of Language and Communication*, 93, 172–187. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2023.11.002>
- Fauzi, N., & Fatonah, K. (2020). *Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia Anak Sekolah Dasar di Kampung Candulan Cipondoh Tangerang. Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 25–32.
- Gustiani, T., Aslinda, A., & Usman, F. (2022). *Strategi Ketidaksantunan Dalam Video Debat Pemilihan Presiden Tahun 2019. Jurnal SeBaSa*, 5(1), 104–119. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i1.5501>
- Hansson, S. (2024). *Coercive Impoliteness and Blame Avoidance in Government Communication. Elsevier: Discourse, Context and Media*, 58(February), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2024.100770>
- Khotimah, K., Sumarlam, & Sawardi, F. (2023). *Impoliteness in the Talk Show Catatan Demokrasi on YouTube TvOne. International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 6(12), 35–43. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Liu, S. (2023). *You're so Mean but I Like It – Metapragmatic Evaluation of Mock Impoliteness in Danmaku Comments. Elsevier: Discourse, Context and Media*, 53(May), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.dcm.2023.100700>
- Lu, S., & Liang, H. (2024). *Silencing Online Incivility: Examining the Effects of Impoliteness and Intolerance in Online Political Discussions. Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 68(4), 538–559. <https://doi.org/10.1080/08838151.2024.2360596>
- Luijckx, A., Gerritsen, M., & Mulken, M. van. (2022). *The Importance of Raising Teachers' and Students' Awareness of Pragmatics in German Second Language Writing: A Study of the Effect of Grammatical and Lexical Errors Compared to Pragma-Linguistic Infelicities. Journal of Language Awareness*, 31(1), 137–154. <https://doi.org/10.1080/09658416.2021.2012479>
- Maulana, B., Rahmadhan, A., & Khadifa Abdul Rozaq Wijaya, R. (2023). *Analysis of Impoliteness Strategies in Mobile Legends Bang Bang Player on Twitter At Mlbbfess Followers. In FRASA: English Education and Literature Journal (Vol. 4, Issue 1, pp. 29–31)*. <https://doi.org/10.47701/frasa.v4i1.2621>
- Mayaningtyas, L. Y., Budyartati, S., & HS, A. K. (2020). *Analisis Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa Jawa Siswa di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN 02 Pangongangan). Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 32–43. http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KI_D
- Prayogi, R., Prasetya, R. A., & Riadi, B. (2021). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Generasi Milenial. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 9(1), 30–39. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/index>
- Rabab'ah, G., Alghazo, S., Al-Hajji, R., & Jarbou, S. (2024). *A Pragmatic Analysis of Compliment Response Strategies by Emirati Arabic Speakers. Journal of Cogent Arts and Humanities*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2350814>
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2020). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa. Jakarta: Erlangga*.
- Van Olmen, D., Andersson, M., & Culpeper, J. (2023). *Inherent Linguistic Impoliteness: The Case of Insultive YOU+NP in Dutch, English and Polish. Journal of Pragmatics*, 215, 22–40. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.06>

.013

- Vani, M. A., & Sabardila, A. (2020). *Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial dalam Media Sosial Twitter. Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 90–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/pl.3.2.90-101>
- Zulhairi, N. I., & Kasdan, J. (2022). *Ungkapan Makian dalam Wacana Politik dan Kepemimpinan di Twitter_ Analisis Ketidaksantunan Berbahasa. Jurnal Wacana Sarjana*, 6(1), 1–16.